

SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund

September 2016


BLOOMBERG: AZRPIAS:IJ
TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80 – 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

KINERJA PORTOFOLIO
Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun terakhir	24.23%
Bulan Tertinggi	8.45% Oct-11
Bulan Terendah	-9.47% Aug-11

Rincian Portofolio

Saham	91.89%
Kas/Deposito	8.11%

Lima Besar Saham

Telekomunikasi Indonesia	7.42%
Bank Central Asia	6.62%
Hanjaya Mandala Sampoerna	6.40%
Bank Rakyat Indonesia	5.00%
Unilever Indonesia	4.80%

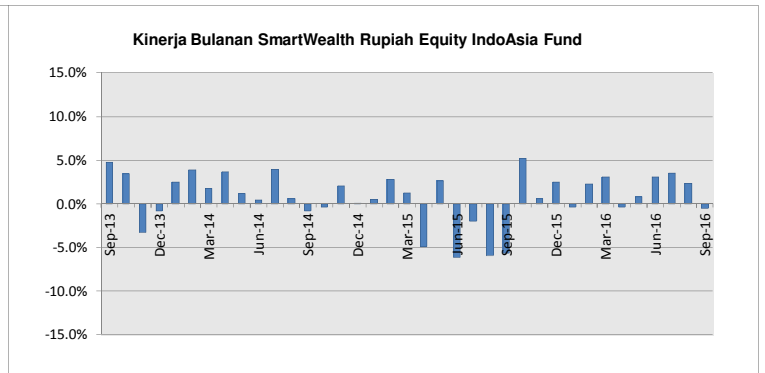
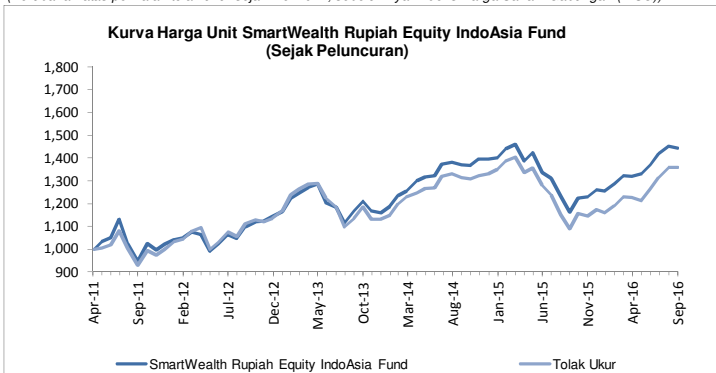
Rincian Negara (Saham)

Indonesia	77.52%
Filipina	0.00%
Hongkong	5.56%
Korea Selatan	3.09%
Malaysia	1.15%
Singapura	1.97%
Taiwan	2.60%
Thailand	0.00%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund	-0.50%	5.43%	9.12%	24.23%	23.59%	14.60%	44.42%
Tolak Ukur*	0.03%	7.54%	10.34%	24.75%	19.79%	15.75%	35.79%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)

(Perubahan atas penilaian tolak ukur sejak Mei 2012; sebelumnya: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG))


INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR)	: IDR 567.55
Kategori Investasi	: Agresif
Tanggal Peluncuran	: 05 Mei 2011
Mata Uang	: Indonesia Rupiah
Dikelola oleh	: PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi	: Harian
Harga per unit	: Beli / Jual
(Per 30 September 2016)	: IDR 1,371.97 / IDR 1,444.18
Rentang Harga Jual-Beli	: 5.00%
Biaya Manajemen	: 2.00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

The Federal Reserve memutuskan untuk menahan kenaikan suku bunga pada pertemuan mereka di bulan September yang merupakan keuntungan untuk pasar negara berkembang. The Federal Reserve akan mempertahankan suku bunga pada 0,25 - 0,50% setidaknya sampai akhir tahun. Di antara negara-negara Asia, kinerja yang kuat dari Taiwan (+3,0%) dan Tiongkok (+2,5%) membantu pasar, sementara pasar yang lebih kecil seperti Filipina (-5,6%) dan Thailand (-3,5%) menurunkan kinerja. Bank Sentral Taiwan membuat keputusan untuk mempertahankan suku bunga pada 1,375%, setelah empat pemotongan suku sejak tahun 2015. Penarikan kembali iPhone 7 terbaru juga merupakan faktor penting dalam kinerja Taiwan. Taiwan adalah pemain top untuk bulan ini, naik 3,0%. Peso Filipina adalah sumber besar dari penurunan pasar saham Filipina. Sebuah pasar yang relatif mahal bersama dengan retorika politik dan ketidakpastian membuat kuartal yang sulit bagi pasar Filipina.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan September 2016 pada level bulanan 0,22% (dibandingkan konsensus inflasi +0,2%, deflasi -0,02% di bulan Agustus 2016) yang dikarenakan oleh kenaikan harga makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Secara tahunan, inflasi naik ke level 3,07% (dibandingkan konsensus 3,05%, 2,79% di bulan Agustus 2016). Inflasi inti berada di 3,21%, menurun dari bulan sebelumnya (dibandingkan konsensus 3,21%, 3,32% di bulan Agustus 2016). Pada pertemuan Dewan Gubernur 22 September 2016, Bank Indonesia menurunkan 7-day Reverse Repo Rate acuannya sebesar 25bps dari level 5,25% ke level 5,00%, serta fasilitas simpanan dari level 4,50% ke level 4,25% dan fasilitas pinjaman sebesar dari 6,00% ke 5,75%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +2,32% menjadi 12,998 di akhir bulan September 2016 dibandingkan bulan sebelumnya 13,300. Neraca perdagangan tercatat surplus +0,29 miliar Dollar AS (surplus +0,92 miliar Dollar AS pada sektor non-migas, defisit -0,63 miliar Dollar AS) di bulan Agustus 2016. Ekspor menurun secara tahunan -0,74% dengan penurunan terbesar pada ekspor besi dan baja, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -0,49%. Cadangan devisa meningkat 2,13 miliar Dollar AS dari 113,54 miliar Dollar AS di bulan Agustus 2016 menjadi 115,67 miliar Dollar AS di bulan September 2016 dikarenakan penerimaan dari pajak dan minyak bumi juga hasil penjualan Surat Berharga Bank Indonesia. Cadangan devisa tersebut cukup untuk pembayaran utang luar negeri pemerintah.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih rendah di Bulan September, turun sebesar -0,40% MoM dan tutup di 5,364,80 pada bulan ini. Saham penghambat seperti UNVR, BBNI, ICBP, GGGM dan LPPF mencatat kerugian sebesar -2,41%, -5,53%, -5,01%, -3,73%, dan -7,63% MoM. Disisi lain, saham pendukung seperti BBKA, BBRI, TLKM, TPIA, dan PPRO turun sebesar +4,32%, +4,72%, +2,38%, +26,61%, dan +72,73% MoM. Pencapaian amnesti pajak lebih baik dari perkiraan pasar. Meskipun dimulai dengan lambat pada 2 bulan pertama, deklarasi aset meningkat secara signifikan di minggu ke-3 pada bulan Sep-16 dengan peningkatan jumlah orang-orang yang memiliki kekayaan besar yang berpartisipasi dalam program ini. Pada tahap pertama, penerimaan pajak mencaapai Rp 97,2tn dan telah melewati target konservatif Bank Indonesia sebesar Rp 20tn. Untuk memberikan perspektif lain, pendapatan sebesar Rp 97,2tn sebesar 0,8% dari PDB, yang merupakan salah satu program amnesti pajak paling sukses yang pernah dilaksanakan di seluruh dunia. Singkatnya, ada Rp 3,612tn nilai aset deklarasi dengan masing-masing 70%, 27%, dan 3% dari dalam negeri, luar negeri, dan repatriasi. Kedepannya, deklarasi pajak amnesti (baik aset domestik dan aset luar negeri) dan denda pajak (perbesaran basis pajak) memegang peran penting bagi perekonomian jangka panjang sebagai dana yang direpatriasi akan mendorong dana portfolio dan investasi, meningkatkan rasio pajak. Yang lebih penting, meningkatkan kepercayaan bisnis pengusaha yang mengalami "terror pajak" selama 2 terakhir, yang menurunkan kepercayaan bisnis. Dari sisi sektor, Sektor Perkebunan mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar -4,06% MoM. BWPT (Golden Eagle Plantation) dan AALI (Astra Agro Lestari) menjadi penghambat utama, mencatat kerugian sebesar -10,00% dan -9,60% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perdagangan dan Distribusi yang mencatat kerugian sebesar -2,03% MoM, didukung oleh MSKY (MCN Sky Vision) dan ERAA (Erajaya) mengalami penurunan sebesar -27,59% dan -19,76% MoM. Di sisi lain, Sektor Industri Dasar mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +1,21% MoM. GDST (Gunawan Djajasteel) dan TPIA (Chandra Petrochemical) menjadi pendorong utama, naik sebesar +29,79% dan +26,61% MoM.

Disclaimer: SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disediakan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.